



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 PADA TOPIK MENGHARGAI PERBEDAAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Ida Setyowati¹, Imaniar Purbasari², Jamaluddin Kamal³

^{1,2}Program Studi PPG PGSD, Universitas Muria Kudus

³SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

e-mail: idasetyowati55@gmail.com, imaniar.purbasari@umk.ac.id, jamaluddinkamal@sdmbwkudus.sch.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3078>

Article info:

Submitted: 14/05/25

Accepted: 16/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match di kelas I SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Observasi, dokumentasi, dan tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II ditunjukkan oleh hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 67%. Setelah penerapan model pembelajaran Make a Match pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 71%, dan selanjutnya meningkat lagi menjadi 80% pada siklus II. Penerapan model Make a Match terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara efektif. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran kooperatif tipe Make a Match yang dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, temuan ini dapat menjadi rujukan untuk mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan atau media pembelajaran inovatif guna mengoptimalkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Make a Match, hasil belajar, Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik siswa. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), siswa mulai dikenalkan dengan berbagai keterampilan dasar, termasuk membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi bekal dalam jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sangat diperlukan agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Selain itu, pembelajaran yang efektif dan menyenangkan juga akan mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas.



Keaktifan setiap siswa akan berbeda-beda tergantung dengan semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dipelajari. Rasa semangat dan keingintahuan yang tinggi dapat diciptakan oleh seorang guru melalui penerapan model dan media pembelajaran yang disukai siswa (Tyas et al., 2024).

Dalam pembelajaran di kelas rendah, khususnya kelas 1 SD, pendekatan yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa. Anak-anak pada usia ini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih mudah memahami materi jika disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif. Model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sering kali membuat siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam menerima materi pelajaran. Dengan demikian, peran guru sebaiknya lebih difokuskan sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga mengurangi dominasi dalam proses belajar mengajar. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran (Uki & Liunokas, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas I SD Muhammadiyah Birrul Walidain, ditemukan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan metode yang berorientasi pada aktivitas siswa dibandingkan dengan metode yang berpusat pada guru. Siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, diskusi kelompok, serta permainan edukatif yang memungkinkan mereka terlibat secara langsung dalam proses belajar. Fenomena tersebut menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran yang bersifat kooperatif, di mana siswa dapat bekerja sama, berinteraksi, dan belajar secara aktif dalam kelompok.

Namun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Dalam pendekatan ini, guru memegang peran utama sebagai sumber pengetahuan, sementara peserta didik lebih sering diposisikan sebagai penerima informasi tanpa keterlibatan aktif. Ketimpangan peran ini menghambat tumbuhnya partisipasi aktif, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Akibatnya, keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran menjadi minim, yang berdampak langsung pada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam membentuk lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada potensi peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif seperti Make a Match sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks ini.

Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji dampak model Make a Match pada siswa kelas rendah, khususnya dalam konteks penguatan nilai sosial seperti menghargai perbedaan. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, sementara aspek afektif dan nilai sosial belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian penerapan model Make a Match tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran kooperatif di kelas rendah, khususnya pada pendidikan dasar di Indonesia.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1 adalah Make a Match. Menurut Suprijono dalam (Tri Anifa et al., 2021), model ini mengajak siswa untuk mencocokkan kartu soal dan jawaban secara berpasangan. Kartu tersebut berisi pertanyaan dan jawaban yang harus dipasangkan dengan tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Model ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa, melatih daya ingat, serta membantu memahami materi dengan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (E. N. D. Putri & Taufina, 2020) penerapan model kooperatif tipe Make a Match membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan bertanya dan menjawab. Dengan penerapan model Make a Match, diharapkan hasil belajar siswa kelas 1 dapat meningkat, terutama dalam memahami konsep dasar Bahasa Indonesia. Model pembelajaran kooperatif Make a Match sesuai untuk siswa kelas awal karena menggabungkan unsur permainan dengan aktivitas belajar. Siswa diajak mencocokkan

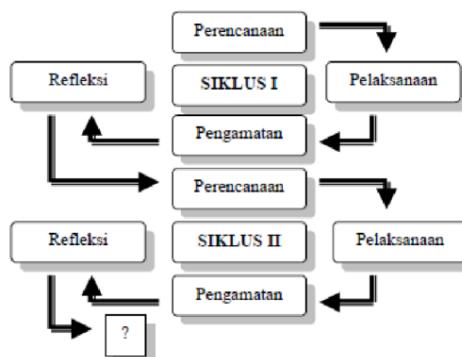


kartu soal dan jawaban secara berpasangan, yang mendorong interaksi, kerja sama, dan daya ingat. Model ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif Make a Match dalam pembelajaran Bahasa Indonesia topik menghargai perbedaan di kelas 1 SD. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia topik menghargai perbedaan di kelas 1 SD Muhammadiyah Birrul Walidain.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus meliputi empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (D. A. Putri & Taufina, 2020).



Gambar 1. Siklus PTK

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (D. A. Putri & Taufina, 2020). Model ini dipilih karena bersifat siklikal dan memungkinkan guru melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas 1 yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung seluruh proses pembelajaran di kelas, sedangkan tes dilaksanakan melalui pemberian soal evaluasi tertulis kepada seluruh siswa. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat terkait hasil belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik perhitungan persentase dan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Menurut (Trianto, 2007) Suatu kelas dikategorikan tuntas apabila minimal 75% dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan individual. Instrumen yang digunakan untuk menilai ketuntasan belajar adalah tes hasil belajar. Penilaian ketuntasan didasarkan pada pendekatan acuan patokan, yaitu sejauh mana kompetensi yang ditargetkan dapat dikuasai oleh siswa, dengan cara menghitung proporsi siswa yang memberikan jawaban benar dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan belajar adalah:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor maksimal atau total



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tahap pra-siklus yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Hasil evaluasi pra siklus ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik kelas 1 menunjukkan angka sebesar 67%. Berikut merupakan tabel yang memberikan rincian dari hasil tes evaluasi pada pra siklus.

Tabel 1. Hasil Tes Pra Siklus

No.	Keterangan	Siklus 1
1.	Skor Tertinggi	80
2.	Skor Terendah	50
3.	Persentase Ketuntasan (%)	67%

Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap prasiklus, diperoleh data bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 67%. Pada tahap ini, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, yaitu melalui metode ceramah. Penggunaan metode ini menyebabkan dominasi penuh oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa berperan secara pasif karena kurang dilibatkan secara aktif dalam interaksi pembelajaran. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara satu arah tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat atau merespons pertanyaan yang diajukan. Sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menyebabkan penurunan motivasi dan minat belajar, yang berdampak langsung pada rendahnya capaian hasil belajar kognitif mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Mayasari et al., 2020) yang menyatakan bahwa ketika pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, di mana guru mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, terutama pada mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Serta siswa kurang dilibatkan secara aktif dan tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, yang menyebabkan pembelajaran terasa membosankan dan berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif.

Selanjutnya, hasil tes evaluasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik kelas 1 menunjukkan angka sebesar 71%. Berikut merupakan tabel yang memberikan rincian dari hasil tes evaluasi pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

No.	Keterangan	Siklus I
1.	Skor Tertinggi	90
2.	Skor Terendah	50
3.	Persentase Ketuntasan (%)	71%

Tabel di atas merupakan hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I yang menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas I mencapai 71%. Persentase ketuntasan ini meningkat sebesar 4% dari pra siklus. Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik pada siklus I ini juga meningkat menjadi 90, sedangkan pada pra siklus nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80. Sedangkan nilai terendah pada pra siklus dan siklus I berada di angka 50.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*. Peningkatan ini mencerminkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mulai memberikan pengaruh positif terhadap capaian hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif mampu



meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman dan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

No.	Keterangan	Siklus II
1.	Skor Tertinggi	100
2.	Skor Terendah	60
3.	Persentase Ketuntasan (%)	80%

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Data yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa skor tertinggi peserta didik meningkat menjadi 100, sementara skor terendah juga mengalami kenaikan menjadi 60. Selain itu, persentase ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 80%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 9% dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada siklus I. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II, baik dari aspek model maupun media pembelajaran, telah memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modifikasi strategi pembelajaran pada siklus II efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

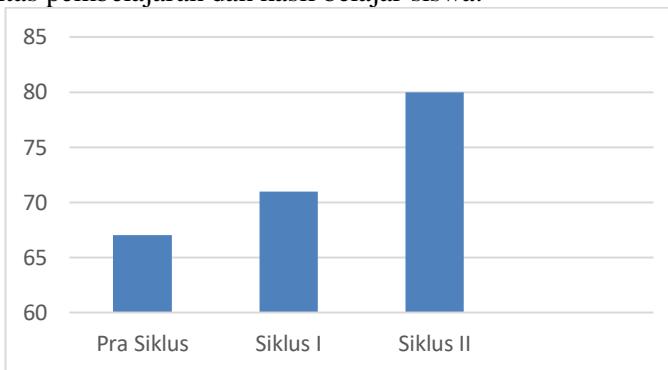


Diagram 1. Persentase Ketuntasan Siswa

Berdasarkan diagram batang di atas, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa. Pada pra siklus, persentase ketuntasan belajar sebesar 67%. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 71%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penggunaan model Make a Match dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada aktivitas mencocokkan pasangan kartu soal dan jawaban yang telah disiapkan oleh pendidik dalam rentang waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik diarahkan untuk menemukan pasangan kartu berdasarkan isi cerita yang telah dibacakan sebelumnya oleh guru. Proses pembelajaran tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama, diskusi kelompok, dan saling tukar informasi guna memahami materi secara lebih mendalam. Model pembelajaran *Make a Match* dirancang untuk melatih siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap suatu materi. Pendekatan ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran sekaligus mendorong mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar (S. D. Lestari et al., 2023).

Penerapan model *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar serta memfasilitasi pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Dengan kata lain, strategi ini



secara efektif mendukung penguatan keterampilan menyimak peserta didik, yang dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Ketuntasan dalam menjawab soal yang diberikan menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menyerap dan memahami materi. Selain diukur melalui ketuntasan dalam menjawab pertanyaan, peningkatan kemampuan menyimak pada peserta didik juga diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu indikator keterampilan menyimak adalah mendengar dan memperhatikan (Idanurani, 2021).

Kondisi ini terlihat ketika guru membacakan cerita, peserta didik menunjukkan sikap yang mencerminkan konsentrasi dan perhatian penuh, seperti duduk dengan tenang, memusatkan perhatian, serta mendengarkan dengan saksama setiap bagian cerita yang disampaikan. Indikator perilaku ini mencerminkan adanya keterlibatan aktif dan kesiapan mental siswa dalam menerima informasi secara lisan, yang merupakan bagian penting dari keterampilan menyimak. Dengan demikian, pengamatan terhadap respons peserta didik selama kegiatan membaca cerita menjadi pelengkap data yang mendukung adanya peningkatan kemampuan menyimak melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Selain itu, model ini juga terbukti dapat memperbaiki hasil belajar siswa hingga mencapai taraf ketuntasan belajar yang diharapkan.

Model pembelajaran *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mencari pasangan kartu soal-jawaban, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak monoton. Kegiatan ini juga melatih kemampuan siswa dalam memahami isi teks secara menyeluruh, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan secara mandiri maupun berkelompok. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2023), yang menyatakan bahwa penggunaan model *Make a Match* merupakan salah satu pendekatan alternatif dalam pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan hasil belajar ini dapat diatribusikan pada efektivitas model *Make a Match* dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran. Model ini tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi untuk memahami materi secara mendalam, tetapi juga meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar peserta didik, yang berdampak positif pada pencapaian hasil belajar. Model pembelajaran *Make A Match* ini mampu meningkatkan aktivitas serta keterampilan keaktifan belajar siswa, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal (D. Lestari & Mahmuddin, 2024).

Penggunaan media pembelajaran yang mendukung dalam model ini juga turut memperkaya pengalaman belajar sehingga siswa dapat menguasai materi dengan lebih baik dan mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan hasil temuan (Rindengan, 2021) yang mengatakan bahwa Kemajuan dan peningkatan yang signifikan disertai dengan hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan tindakan melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* menunjukkan bahwa model tersebut sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berinteraksi, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan layaknya permainan, serta menumbuhkan sikap kompetitif secara positif di antara siswa (Hayati & Suharto, 2024).

Peningkatan hasil belajar ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru memberikan arahan yang jelas, menyusun kartu soal-jawaban sesuai tingkat pemahaman siswa, serta melakukan evaluasi formatif secara berkala untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Model *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Siswa belajar sambil bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, serta termotivasi untuk memahami materi agar dapat menjawab dengan tepat. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif yang dikemas secara menarik dapat mengatasi masalah rendahnya keaktifan siswa. Hasil ini



mendukung temuan (D. A. Putri & Taufina, 2020) dan (Tyas et al., 2024), bahwa *Make a Match* dapat mendorong keterampilan berpikir, kolaborasi, dan pemahaman siswa secara simultan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas I dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus. Strategi ini efektif memperkuat keterampilan menyimak, memperbaiki konsentrasi, serta mendorong kerja sama antar siswa melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan kooperatif yang menggabungkan unsur permainan edukatif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada keaktifan siswa dan peningkatan kompetensi bahasa, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan dalam mengeksplorasi adaptasi *Make a Match* pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, F. H., & Suharto, A. W. B. (2024). Penerapan Model Make a Match pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 dan 2 SD/MI. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1060. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3543>
- Idanurani, N. (2021). Penerapan Strategi Cooperative Script Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 7(2), 361–366. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1021>
- Lestari, D., & Mahmuddin. (2024). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model PBL Dan Make A Match Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Memahami Isi Teks Eksplanasi Di Kelas 5 SDN Kuin Utara 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1022–1029. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Lestari, S. D., Khamdun, K., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *As-Sabiqun*, 5(2), 592–603. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i2.3125>
- Mayasari, J., Murtono, M., & Purbasari, I. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Journal on Education*, 2(4), 343–351. <https://doi.org/10.31004/joe.v2i4.331>
- Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 610–616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.403>
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- Rindengan, M. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 269–274. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4603416>
- Sari, N., Nurhaswinda, N., & Pahrul, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muassisah Pendidikan Dasar*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.71>
- Tri Anifa, R., Zainil, M., & Pusra, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV



SD Negeri 20 Indarung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3278–3283.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1384>

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Prestasi Pustaka.

Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Kata. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 78–88.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4790>

Uki, N. M., & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542–5547.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1363>